

# SEKATEN SEBAGAI SIMBOL KEBERAGAMAN ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TENTANG TRADISI, RITUAL, DAN NILAI ASWAJA

Oleh:

**Azizah Fatimatuz Zahrah<sup>1</sup>**

**Sofiatul Mukaromah<sup>2</sup>**

**Nurul Mubin<sup>3</sup>**

Universitas Sains Al-Qur'an

Alamat: JL. KH. Hasyim Asy'ari km.03, Kalibeber, Kec. Mojotengah, Kota Wonosobo,  
Jawa Tengah (56351).

Korespondensi Penulis: [azizahfatimatuz988@gmail.com](mailto:azizahfatimatuz988@gmail.com), [soffiadhy@gmail.com](mailto:soffiadhy@gmail.com),  
[mubin@unsiq.ac.id](mailto:mubin@unsiq.ac.id).

***Abstract.** The Sekaten tradition, which has its roots since the Sultanate of Demak and continues to be maintained in the Yogyakarta and Surakarta regions, is not only a celebration of the birth of the Prophet Muhammad SAW, but also as a symbol of mixing local culture with Islamic teachings. This tradition includes a series of events such as gamelan, reading of the shahada, and distribution of gunungan. This research aims to describe the symbolic meaning of various processions and traditions in Sekaten as a representation of the diversity of Islam in the archipelago, as well as explore the values of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) reflected in it. This study uses a qualitative descriptive methodology with the use of secondary data in the form of relevant literature, namely from Islamic journals and articles. The results of the study show that the elements in Sekaten are a form of acculturation between Islamic teachings and Javanese culture which reflects the moderate values of tawasuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance) and i'tidal (justice) as the main principles in Aswaja. This shows that Sekaten is a form of expression of Islam in the archipelago that prioritizes harmony*

# SEKATEN SEBAGAI SIMBOL KEBERAGAMAN ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TENTANG TRADISI, RITUAL, DAN NILAI ASWAJA

*between Islamic teachings and culture, and reflects diversity in the context of inclusive Islam.*

**Keywords:** *Sekaten, Islam Nusantara, Tradition, Ritual, Aswaja.*

**Abstrak.** Tradisi Sekaten yang berakar sejak Kesultanan Demak hingga terus dipertahankan di wilayah Yogyakarta maupun Surakarta, bukan hanya sebagai perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai simbol pencampuran antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Tradisi ini berisi rangkaian acara seperti gamelan, pembacaan syahadatain, serta pembagian gunungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna simbolik dari berbagai prosesi dan tradisi dalam Sekaten sebagai representasi keragaman Islam Nusantara, serta menggali nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang tercermin di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pemanfaatan data sekunder berupa literatur yang relevan, yaitu dari jurnal dan artikel keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam Sekaten merupakan bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa yang mencerminkan nilai-nilai moderat tawasuth (moderasi), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan) dan i'tidal (keadilan) sebagaimana prinsip utama dalam Aswaja. Hal ini menunjukkan bahwa Sekaten adalah bentuk ekspresi Islam Nusantara yang mengedepankan harmoni antara ajaran Islam dan budaya, serta mencerminkan keberagaman dalam konteks keislaman yang inklusif.

**Kata Kunci:** Sekaten, Islam Nusantara, Tradisi, Ritual, Aswaja.

## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan keanekaragaman. Keanekaragaman ini sudah ada sejak lama dan telah dilestarikan serta diwariskan dari generasi ke generasi, yang meliputi budaya, agama, bahasa, suku, ras dan kepercayaan dari masing-masing suatu kelompok dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini terlihat dari cara umat Islam mengajarkan ajaran agamanya. Islam di Indonesia berkembang dengan damai, penuh toleransi, dan memiliki interaksi yang erat dengan budaya lokal. Salah satu perwujudan keberagaman ini yang paling menonjol adalah tradisi Sekaten yang masih berlanjut hingga saat ini, khususnya di Yogyakarta dan Surakarta.

Sekaten merupakan perayaan tahunan yang diadakan untuk merayakan kelahiran nabi Muhammad SAW. Tradisi ini sudah ada sejak zaman wali songo dan dilanjutkan oleh Sunan Kalijaga yang menggunakan pendekatan kultural untuk menyebarkan agama Islam, khususnya di pulau Jawa. Dengan memadukan unsur budaya lokal seperti gamelan, pasar malam, dan ritual adat dengan nilai-nilai Islam, Sekaten menjadi sasaran dakwah yang efektif dan diterima oleh masyarakat luas. Tradisi Sekaten meliputi berbagai kegiatan seperti arak-arakan pusaka Keraton, pertunjukan gamelan, doa bersama, dan perayaan Maulid Gharib. Setiap unsur tradisi ini memiliki makna Islam yang mendalam sekaligus memasukan pengaruh budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang ramah dan santun sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaan Sekaten, terjalin keselarasan antara ajaran agama dan budaya. Nilai-nilai seperti kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, semangat kebersamaan, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur menjadi bagian dari pencapaian tersebut. Oleh karena itu Sekaten bukan hanya acara tahunan, tetapi juga merupakan ekspresi semangat masyarakat yang memperlihatkan wajah Islam yang terbuka dan inklusif. Sekaten juga menunjukkan keberagaman agama Islam Nusantara. Masyarakat tidak hanya menyelenggarakan ibadah formal, tetapi juga mengintergrasikan nilai-nilai Islam kedalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Tradisi ini menunjukkan bahwa transmisi Islam tidak selalu harus kaku, tetapi juga dapat berlangsung dengan cara yang menyentuh hati masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa tradisi Sekaten merupakan simbol pluralisme Islam Nusantara. Sekaten mengandung nilai-nilai Islam seperti cinta kepada Nabi, persaudaraan (ukhwah) dan penghormatan terhadap tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Sekaten dapat menjadi media dakwah yang bergerak, terutama pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Selain itu penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Islam lokal seperti Sekaten sangat penting untuk menjaga identitas keagamaan yang ramah dan terbuka. Dalam konteks modernisasi paham keagamaan yang keras, pelestarian tradisi ini berarti menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan beragama. Ini juga merupakan bagian dari Upaya melestarikan warisan Islam dalam membangun Nusantara.

# **SEKATEN SEBAGAI SIMBOL KEBERAGAMAN ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TENTANG TRADISI, RITUAL, DAN NILAI ASWAJA**

Melalui artikel ini, diharapkan Masyarakat sadar bahwa Sekaten lebih dari sekedar acara budaya. Sekaten adalah simbol sejati bagaimana Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal tanpa kehilangan makna dan ajarannya. Islam tidak mengubah perbedaan menjadi konflik, tetapi mengubahnya menjadi kekuatan untuk bersatu.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis dalam pembahasan mengenai tradisi Sekaten sebagai simbol keberagaman Islam Nusantara bertumpu pada tiga pilar utama: konsep Islam Nusantara, teori akulturasi budaya, dan paham keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah. Ketiganya saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana tradisi seperti Sekaten tidak hanya bertahan sebagai budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai medium dakwah dan transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat Jawa. Islam Nusantara secara teoritis dimaknai sebagai bentuk ekspresi keislaman yang berkembang di wilayah kepulauan Indonesia yang bersifat moderat, kontekstual, dan terbuka terhadap budaya lokal. Pemahaman ini tidak bermaksud menciptakan Islam baru, melainkan menegaskan bahwa praktik Islam dapat tumbuh dalam berbagai latar budaya tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dalam hal ini, Sekaten adalah salah satu contoh konkrit bagaimana Islam di tanah Jawa diinternalisasi melalui pendekatan budaya yang santun dan tidak konfrontatif, yang sangat sesuai dengan prinsip dakwah Walisongo.

Untuk memperkuat pemahaman tentang proses pembaruan antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam tradisi Sekaten, digunakan teori akulturasi budaya. Teori ini menjelaskan bahwa Ketika dua kebudayaan bertemu, akan terjadi proses saling pengaruh yang dapat melahirkan bentuk baru tanpa harus menghilangkan unsur dasar masing-masing budaya. Dalam konteks Sekaten, budaya Islam yang dibawa oleh para wali bertemu dengan tradisi kerajaan dan masyarakat Jawa yang telah eksis sebelumnya. Namun, bukannya menghapus, para penyebar Islam menyelaraskan unsur budaya lokal dengan nilai-nilai tauhid dan ajaran Islam lainnya. Misalnya, penggunaan gamelan, kirab, dan gunung bukan dianggap bentuk kemusyrikan, tetapi diubah maknanya menjadi simbol-simbol syiar Islam. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran antropolog Clifford Geertz yang menyebutkan bahwa tradisi keagamaan di Jawa sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen budaya lokal, dan Islam tumbuh di tengah-tengahnya dengan karakteristik yang khas.

Sementara itu, paham Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah menjadi kerangka ideologis dan metodologis yang sangat relevan untuk memahami pelaksanaan Sekaten. Aswaja sebagai manhaj berpikir dan beragama mengajarkan keseimbangan antara teks dan konteks, serta mengedepankan moderasi (tawasuth), toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan keadilan (i'tidal). Tradisi seperti Sekaten bukan hanya diterima dalam pandangan Aswaja, tetapi justru dianggap sebagai salah satu bentuk konkret pelaksanaan dakwah Islam yang mengakar pada tradisi Masyarakat tanpa harus meninggalkan ajaran agama. Prinsip al-muhafadzah 'ala al-qadim as-shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah menjadi bukti bagaimana Aswaja berperan dalam menjaga tradisi lama yang tidak bertentangan dengan syariat, sambil tetap terbuka pada pembaruan yang lebih maslahat. Dalam kerangka ini, Sekaten tidak hanya dilihat sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai instrument Pendidikan keagamaan dan sosial yang mampu membentuk karakter masyarakat yang religius, santun, dan cinta damai.

Pendekatan Aswaja An-Nahdliyah juga menekankan pentingnya dakwah bil hikmah, yaitu penyampaian nilai-nilai Islam dengan cara bijaksana, mengedepankan kearifan lokal, dan menyesuaikan dengan kondisi sosiokultural masyarakat. Pendidikan inilah yang digunakan para Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara, termasuk melalui media kesenian, adat istiadat, dan simbol-simbol budaya. Tradisi Sekaten yang erat kaitannya dengan penyebaran Islam oleh Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, menjadi representasi nyata dari metode dakwah ini. Mereka tidak memaksakan perubahan secara drastic, melainkan menanamkan nilai-nilai Islam secara bertahap dan halus, sehingga Islam dapat diterima tanpa perlawanan dan berkembang menjadi identitas masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam kerangka teoritis ini, Sekaten dapat diposisikan sebagai manifestasi nilai Aswaja yang bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga kultural dan sosial.

Dalam praktik kontemporer, kajian tentang Islam lokal seperti Sekaten sering juga dikaji melalui pendekatan *living religion*, yaitu melihat agama tidak hanya dari teks normative, tetapi juga dari praktik sosial yang hidup dan dijalani masyarakat sehari-hari. Sekaten merupakan contoh praktik Islam yang hidup dalam bentuk ritual, budaya, dan interaksi sosial yang tidak terlepas dari nilai-nilai teologis. Hal ini memperkuat bahwa Islam di Nusantara, terutama yang berkembang dalam komunitas Nahdlatul Ulama adalah Islam yang tidak tercabut dari akar budayanya. Dengan demikian, secara teoritis, tradisi

# **SEKATEN SEBAGAI SIMBOL KEBERAGAMAN ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TENTANG TRADISI, RITUAL, DAN NILAI ASWAJA**

Sekaten dapat dianalisis melalui perpaduan antara teori akulturasi budaya, konsep Islam Nusantara, dan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah sebagai dasar pemikiran yang menjelaskan keberlangsungan dan makna dari tradisi ini. Ketiganya saling menguatkan bahwa Sekaten bukan hanya sekedar warisan budaya, tetapi juga cerminan dari Islam yang ramah, kontekstual, dan adaptif terhadap keragaman. Pendekatan teoritis ini memungkinkan pembaca dan peneliti memahami bahwa keberagaman dalam praktik keagamaan adalah bagian dari kekayaan Islam itu sendiri, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesian yang plural dan multicultural.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam tradisi Sekaten sebagai symbol keberagaman Islam Nusantara yang mencerminkan nilai-nilai Ahlulsunah wal Jamaah (Aswaja) An-Nahdliyah. Pendekatan ini digunakan karena mampu mengungkap makna, nilai, dan pemahaman keagamaan yang hidup dalam praktik budaya masyarakat, yang tidak dapat diukur dengan data numerik.

Dalam konteks ini, nilai-nilai Aswaja seperti tasawuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan amar ma'ruf nahi munkar dijadikan sebagai kerangka analisis untuk melihat bagaimana tradisi Skaten tidak hanya mengandung unsur budaya, tetapi juga mencerminkan praktik islam yang sesuai dengan manhaj (metode) keagamaan Nahdatu Ulama. Tradisi Sekaten dianalisis sebagai ekspresi lokal dari dakwah islam Ahlulsunah wal Jamaah yang mengedepankan pendekatan budaya dan kearifan lokal.

Sumber data penelitian terdiri dari data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal dan artikel keislaman. Adapun Teknik analisis data menggunakan model interaktif, dari Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, data disusun data diklasifikasikan berdasarkan tema: (1) pengertian Sekaten, (2) praktik tradisi dan ritual Sekaten, (3) nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, serta (4) keterkaitannya dengan prinsip-prinsip Aswaja An-Nahdliyah. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman holistik terhadap makna dibalik simbol-simbol budaya dalam bingkai ajaran Islam moderat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Sekaten**

Sekaten merupakan sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh pihak kerajaan atau keraton sebagai bentuk penghormatan terhadap hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Istilah Sekaten berasal dari bahasa Jawa, yakni dari kata “Sekati”, yang berarti keseimbangan atau kesetaraan antara unsur kebaikan dan keburukan. Sementara itu, dalam bahasa Arab, kata Sekaten memiliki makna atau penafsiran yang berbeda yaitu Syahadatein yang artinya meyakini dua pokok keimanan, yaitu Syahadat Tauhid yang berarti percaya kepada keesaan kepada Allah, dan Syahadat Rasul yang berarti percaya bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, serta bermakna Sakhatain yang artinya melepaskan diri dari dua sifat, yaitu sifat kebinatangan (sifat kasar dan naluriah seperti hewan) dan sifat kesetanan (sifat jahat atau suka menyestakan)

Dalam tradisi Sekaten, Terdapat dua unsur utama yang tidak boleh di hilangkan yaitu gamelan dan gunungan. Kedua elemen ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang tidak terpisahkan, tanpa salah satunya, acara tersebut tidak dapat disebut dengan sekatenan. Gamelan dan gunungan mencerminkan perpaduan antar nilai-nilai budaya dan religius.

Gamelan merupakan bagian dari warisan budaya Jawa yang telah diwariskan sejak zaman nenek moyang. Sementara itu, gunungan melambangkan bentuk gunung yang berfungsi sebagai sesaki dalam upacara selamatan khusus untuk negara. Dalam ajaran Islam, tradisi ini dikenal sebagai shodaqoh, sedangkan dalam ajaran Kristen disebut persembahan. Dengan demikian acara Sekaten bukan hanya dimaksudkan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur pihak Keraton kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **Praktik Tradisi dan Ritual Sekaten**

Tradisi Sekaten merupakan salah satu bentuk kearifan budaya Islam Nusantara yang masih bertahan hingga sekarang. Perayaannya tidak hanya sekedar memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi media dakwah yang menyatu dengan adat dan budaya setempat. Dalam pelaksanaannya, Sekaten mengandung berbagai bentuk ritual dan praktik tradisional yang memiliki nilai keagamaan dan sosial yang tinggi. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat Jawa memadukan ajaran islam

# **SEKATEN SEBAGAI SIMBOL KEBERAGAMAN ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TENTANG TRADISI, RITUAL, DAN NILAI ASWAJA**

dengan kearifan lokal secara harmonis. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bentuk-bentuk praktik dan ritual dalam tradisi Sekaten guna memahami makna dan pesan spiritual yang terkandung didalamnya.

## **1. Gamelan Sekaten**

Gamelan Sekaten merupakan elemen yang sangat menonjol dan memiliki nilai kesakralan tinggi dalam pelaksanaan tradisi Sekaten yang digelar oleh Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Fungsinya tidak sekedar sebagai alat music pengiring prosesi adat, melainkan juga mengandung makna spiritual yang kuat serta mempresentasikan proses masuknya Islam di tanah Jawa. Secara historis, gamelan ini erat kaitannya dengan metode dakwah Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, yang memanfaatkan budaya sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa yang saat itu masih dipengaruhi Hindhu-Buddha dan kepercayaan leluhur. Dalam hal ini, gamelan menjadi sarana untuk mengundang Masyarakat berkumpul, kemudian secara perlahan diperkenalkan pada ajaran Islam seperti syahadat, salat, dan nilai-nilai lainnya. Rangkaian prosesi Gamelan Sekaten diawali dengan kirab dari lingkungan dalam Keraton menuju bangsal Sekaten yang terletak di pelataran Masjid Gede. Kirab ini berlangsung dengan penuh aturan adat dan tata tertib Keraton yang dijaga ketat, mengingat gamelan dianggap sebagai pusaka yang memiliki nilai spiritual tinggi, bukan sekedar sarana hiburan. Setibanya di bangsal, gamelan dimainkan oleh abdi dalem pilihan yang telah memiliki keterampilan dan tanggung jawab khusus. Gamelan ini biasanya dimainkan setiap hari pada sore hingga malam, mulai dari tanggal 6 hingga 11 Rabiul Awal, yang bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW, gamelan dikembalikan dengan kirab Grebeg Maulid. Sebagai salah satu unsur penting dalam Islam Nusantara, gamelan Sekaten mencerminkan bagaimana ajaran Islam dapat berdampingan dengan budaya lokal secara harmonis. Tradisi ini menjadi contoh bahwa islam tidak datang untuk menyingkirkan tradisi yang telah ada, melainkan untuk menyucikan dan menjadikannya sebagai sarana dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Islam dalam konteks ini hadir secara bersahabat, tidak memaksakan, dan justru memperkuat nilai-nilai lokal. Pendekatan seperti inilah yang menjadi ciri khas dari dakwah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), yang banyak dianut oleh umat Islam Indonesia, khususnya warga Nahdlatul Ulama.

## 2. Pasar malam Sekaten

Pasar malam Sekaten merupakan bagian tak terpisahkan dari rangkaian perayaan Sekaten yang rutin diadakan setiap tahun di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih satu hingga dua minggu dan diselenggarakan bertepatan dengan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Berlokasi di sekitar Alun-alun Utara Keraton, pasar ini menarik ribuan pengunjung yang datang untuk merasakan suasana khas yang memadukan hiburan, perdagangan, dan budaya lokal. Pasar malam Sekaten juga menyimpan nilai Sejarah dan misi dakwah yang kuat. Pada masa awal penyebaran Islam di Jawa, pasar ini dimanfaatkan oleh para wali sebagai sarana pendekatan kepada Masyarakat, agar ajaran Islam dapat diterimadengan lebih mudah melalui jalur budaya. Oleh karena itu, pasar malam tidak hanya menjadi ajang ekonomi, melainkan juga ruang dakwah yang membaaur dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Tradisi ini mencerminkan bagaimana Islam dapat bersinergi dengan budaya lokal, sehingga pasar malam Sekaten menjadi simbol integrasi antara keagamaan, adat, dan kehidupan sosial secara harmonis dan menyatu.

## 3. Kirab Gunungan (Grebeg Maulid)

Kirab Gunungan atau yang lebih dikenal dengan Grebeg Maulid merupakan puncak dari perayaan Sekaten yang digelar setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Dalam tradisi ini, Keraton mengarak Gunungan, yaitu tumpeng besar yang disusun dari aneka hasil bumi seperti sayuran, ketan, kacang-kacangan, dan makanan tradisional lainnya. Gunungan ini diusung dari dalam lingkungan Keraton menuju pelataran Masjid Gedhe, diiringi oleh barisan prajurit Keraton dan abdi dalem yang mengenakan busana adat. Kehadiran Gunungan melambangkan kesejahteraan, kemurahan hati raja terhadap rakyatnya, serta berkah yang ingin dibagikan kepada Masyarakat. Ribuan warga berkumpul untuk menyaksikan proses ini, sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan wujud rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Setibanya di halaman masjid, Gunungan menjadi rebutan warga karena diyakini mengandung berkah dan keberuntungan. Perebutan tersebut bukan hanya tradisi turun-menurun, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, karena Masyarakat percaya bahwa makanan dari Gunungan membawa kebaikan. Prosesi ini memperlihatkan antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang telah hidup sejak lama di tengah Masyarakat Jawa. Dakwah Islam dalam tradisi ini tidak dilakukan

## **SEKATEN SEBAGAI SIMBOL KEBERAGAMAN ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TENTANG TRADISI, RITUAL, DAN NILAI ASWAJA**

melalui pendekatan yang lembut, menghargai budaya lokal, dan menyampaikan pesan keagamaan secara damai dan bermakna.

#### **4. Pembacaan Maulid dan Dzikir**

Dalam rangkaian perayaan Sekaten, pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW. menjadi salah satu acara yang memiliki nilai spiritual tinggi. Kegiatan ini biasanya berlangsung di Masjid Gedhe Kauman, tidak jauh dari kompleks Keraton. Disana para ulama, tokoh agama, abdi ndalem, dan masyarakat berkumpul untuk bersama-sama melantunkan syair-syair pujian serta kisah hidup Nabi yang diambil dari kitab-kitab seperti Simtud Durrar dan Barzanji momen ini tidak hanya menjadi wujud penghormatan terhadap Rasulullah, tetapi juga menjadi sarana memperkuat keimanan umat dan menyebarkan ajaran Islam melalui suasana yang religius, akrab, dan menyentuh hati. Disamping pembacaan Maulid, doa bersama juga menjadi bagian penting dalam tradisi ini. Melalui doa-doa yang dipanjatkan, umat Islam menyampaikan rasa syukur atas lahirnya Nabi Muhammad SAW. serta harapan akan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Biasanya, doa dipimpin oleh ulama atau penghulu keraton, mencerminkan keharmonisan antara kepemimpinan spiritual dan budaya lokal. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana Islam di Jawa berkembang melalui pendekatan yang damai dan menyatu dengan kehidupan masyarakat, menjadikan Sekaten bukan sekedar perayaan keagamaan tetapi juga media penguatan sosial dan spiritual secara bersama-sama.

#### **Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Sekaten**

Tradisi Sekaten telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari ekspresi spiritual dan budaya yang saling melengkapi. Sekaten bukan menjadi ajang seremonial tahunan yang dirayakan secara meriah, tetapi juga mengandung muatan religius yang begitu kuat. Prosesi yang dilangsungkan mulai dari iring-iringan gamelan, kitab gunungan, hingga pembacaan doa dan lantunan sholawat, tidak bisa dilepaskan dari pesan dakwah yang menyusup dalam simbol-simbol tradisional tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, Sekaten telah menjadi jembatan yang menghubungkan antara nilai-nilai Islam dan tradisi yang telah mereka warisi secara turun-temurun. Proses internalisasi nilai agama melalui tradisi seperti ini menunjukkan

bahwa Islam tidak selalu hadir dalam bentuk formalitas ritual belaka, tetapi juga membumi melalui kebiasaan sosial yang akrab dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam kerangka pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah, Sekaten dipahami sebagai wujud dakwah bil hikmah yang mampu menyelaraskan antara ajaran Islam dengan unsur budaya lokal secara harmonis dan kontekstual. Pemahaman Aswaja yang moderat menempatkan tradisi sebagai salah satu aspek penting dalam membentuk peradaban Islam yang inklusif dan humanis. Bagi Nahdlatul Ulama dan komunitas pengikut Aswaja lainnya, melestarikan tradisi seperti Sekaten bukan sekedar menjaga warisan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari strategi dakwah kultural yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam konteks sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak serta merta menolak atau menghapus praktik-praktik budaya yang telah ada, melainkan mengarahkan dan mensucikannya agar selaras dengan prinsip-prinsip syariat.

Salah satu nilai utama yang menjadi landasan dalam tradisi Sekaten adalah nilai tauhid, yaitu keyakinan penuh terhadap keesaan Allah SWT sebagai dasar keimanan umat Islam. Pusat utama dari perayaan ini adalah peneguhan kembali ajaran tentang ketuhanan dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Momentum Sekaten dimanfaatkan untuk memperkenalkan syahadat kepada masyarakat luas, melalui penyampaian secara simbolik dan kultural. Proses ini menyiratkan ajakan bagi seluruh umat untuk memperkuat kesadaran akan keberadaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, serta menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam kehidupan. Dalam perspektif Aswaja An-Nahdliyah, penanaman nilai tauhid tidak hanya dilakukan melalui pendekatan doktrinal yang kaku, tetapi melalui pendekatan sosial dan kultural yang lembut dan mengena. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah para wali yang menjadikan budaya sebagai media untuk menyampaikan pesan taugis secara menyeluruh.

Nilai penting lainnya yang turut menonjol dalam tradisi Sekaten adalah akhlakul karimah atau budi pekerti yang luhur. Selama pelaksanaan rangkaian kegiatan Sekaten, masyarakat diajak untuk bersikap santun, menjaga adab, dan saling menghargai dalam suasana kebersamaan. Tidak jarang ditemukan berbagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai kesabarankesabaran, kejujuran, serta sikap tolong-menolong di antara para pengunjung yang datang dari berbagai latar belakang. Semua ini menunjukkan bahwa Sekaten tidak hanya menjadi ruang ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Ajaran Aswaja selalu

## **SEKATEN SEBAGAI SIMBOL KEBERAGAMAN ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TENTANG TRADISI, RITUAL, DAN NILAI ASWAJA**

menekankan pentingnya akhlak sebagai bagian tak terpisahkan dari iman, dimana seseorang tidak cukup hanya taat dalam ibadah tetapi juga harus menunjukkan keluhuran akhlak dalam pergaulan sosialnya.

Disamping itu, tradisi Sekaten juga mengajarkan nilai-nilai persaudaraan atau ukhuwah dalam berbagai dimensi. Sekaten menjadi ajang bertemunya masyarakat dari berbagai kalangan, baik itu warga biasa, tokoh agama, bangsawan Keraton, hingga wisatawan dari luar daerah. Semua berbaur dalam satu ruang tanpa ada sekat sosial yang memisahkan. Ini adalah bentuk konkret dari nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) yang selama ini menjadi bagian dari prinsip Aswaja. Toleransi dan kerukunan tercermin dalam setiap interaksi selama acara berlangsung, yang menunjukkan bahwa tradisi keagamaan bisa menjadi sarana pemersatu di tengah perbedaan.

Salah satu keunikan dari Sekaten adalah kemampuannya dalam memadukan budaya dan agama secara proporsional. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dijadikan sebagai sarana efektif dalam menyampaikan dakwah dan pendidikan agama. Misalnya, penggunaan gamelan sebagai pengiring pembacaan syahadat dan sholawat, serta gunungan berisi hasil bumi yang dibagikan kepada masyarakat, semuanya mengandung pesan religius yang dibalut dengan simbol budaya. Dalam pandangan Aswaja An-Nahdliyah, bentuk dakwah seperti ini adalah bentuk pendekatan yang tidak hanya adaptif terhadap kearifan lokal, tetapi juga mampu menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas dengan cara yang santun dan tidak menghakimi. Budaya dalam hal ini menjadi medium dakwah yang mampu menghidupkan nilai-nilai Islam secara dinamis dan kontekstual.

Aspek yang sangat penting dalam Sekatem adalah model syiar Islam ditampilkan secara damai, estetik, dan humanis. Tradisi ini jauh dari kesan kekerasan atau pemaksaan dalam menyampaikan ajaran Islam. Sebaliknya, Sekatem mengedepankan pendekatan yang menyentuh hati melalui seni simbol, dan keteladanan. Lantjnan musik tradisional yang menyatukan sengan pesan keagamaan, serta suasana penuh kekhusyukan di sekitar masjid dan alun-alun, menjadi cara yang halus namun kuat dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. prinsip-prinsip seperti tawasuth (moderay), tasamuth (toleransi), dan tawazun

(keseimbangan) yang diajarkan dalam Aswaja, tercermin jelas dalam metode penyampaian nilai-nilai Islam dalam tradisi ini.

Tak dapat disangkal bahwa semua bentuk dan makna dalam tradisi Sekaten merupakan warisan dari metode dakwah para Walisongo yang sangat bijak dalam membaca kondisi sosial masyarakat setempat. Mereka tidak serta-merta menghapus budaya lama, tetapi menyisipkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Gunungan, gamelan, hingga struktur acara Sekaten adalah hasil ijtihad kultural para wali dalam menyampaikan pesan keagamaan tanpa harus menolak budaya lokal. Model dakwah seperti ini menjadi rujukan Aswaja An-Nahdliyah, yang selalu menekankan pentingnya memahami konteks dalam menyebarkan ajaran agama agar tidak menimbulkan penolakan tetapi justru mendapatkan penerimaan yang luas dan mendalam dari masyarakat.

### **Keterkaitan dengan Prinsip-Prinsip Aswaja An-Nahdliyah**

Prinsip Aswaja An-Nahdliyah tidak hanya dalam beragama secara teologis, tetapi juga menjadi dasar dalam berinteraksi sosial dan budaya di tengah masyarakat. Dalam konteks tradisi Sekaten, nilai-nilai utama Aswaja tercermin secara nyata dan dinamis. Tradisi ini menjadi media efektif dalam menanamkan dan melestarikan empat prinsip utama Aswaja yaitu:

#### **1. Tawasuth (Moderasi)**

Tawasuth adalah prinsip hidup yang menghindari sikap berlebihan maupun kekurangan. Dalam pandangan Aswaja An-Nahdliyah, moderasi berarti bersikap seimbang (wasthaniyah) dalam beragama, tidak berpandangan kaku dan ekstrem, tetapi juga tidak terlalu bebas sehingga melanggar batas. Dalam pelaksanaan Sekaten, sikap tawasuth terlihat pada metode dakwah walisongo khususnya sunan kalijaga yang menolak budayalokal secara mentah. Unsur budaya seperti gamelan dan wayang tidak dihapus, melainkan disesuaikan dengan pesan-pesan Islam. Tradisi ini menjadi wujud dari pendekatan dakwah yang lembut dan konfrontatif. Melalui iringan gamelan Sekaten, Masyarakat diajak mendekati masjid dan kemudian diperkenalkan dengan kalimat syahadat. Ini merupakan bentuk nyata dari dakwah moderat. Yaitu tidak memaksa tetapi mengundang dengan cara yang halus dan menyentuh. Tawasuth menjadikan Islam tampil ramah dan membaur dengan budaya Masyarakat Jawa yang kala itu masih memegang tradisi lama.

## **SEKATEN SEBAGAI SIMBOL KEBERAGAMAN ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TENTANG TRADISI, RITUAL, DAN NILAI ASWAJA**

### 2. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh mengajarkan untuk menghargai keberagaman dan menerima perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun kehidupan sosial. Dalam kerangka Aswaja, tasamuh tidak berarti mengorbankan prinsip-prinsip akidah, tetapi lebih kepada tetapi lebih kepada membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Tradisi Sekaten ini mencerminkan semangat tasamuh dalam sikap Islam terhadap budaya lokal. Meski unsur-unsur seperti gamelan dan pasar malam berasal dari tradisi sebelum Islam, budaya ini tidak dihapus, melainkan diberi nama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Aswaja mampu menyerap budaya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kegiatan Sekaten terbuka untuk seluruh lapisan Masyarakat, baik muslim maupun non-muslim dari kalangan santri dan masyarakat sekitar, bahkan wisatawan Mancanegara. Hal ini mencerminkan semangat toleransi yang tinggi Dimana dakwah dilakukan tanpa paksaan melainkan dengan pendekatan kultural yang damai dan estetik.

### 3. Tawazun (Keseimbangan)

Tawazun merupakan prinsip yang mengajarkan keseimbangan dalam hidup antara aspek lahir dan batin, dunia dan akhirat, serta antara kepentingan individu dan masyarakat. Dalam pemahama Aswaja umat islam diajak untuk menjalani hidup secara seimbang tidak hanya fokus pada ibadah ritual melainkan juga peduli terhadap aspek sosial dan budaya. Pelaksanaan Sekaten ini memperlihatkan nilai tawazun melalui peerpaduan antara unsur spiritual (seperti pembacaan Maulid, dzikir, dan doa) dengan unsur budaya dan ekonomi (seperti pasar malam dan pertunjukan seni. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama tidak harus terlepas dari aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Tradisi Grebek Maulud dengan simbol Gunungan juga mencerminkan keseimbangan tersebut antara spiritualitas dan kebutuhan materi masyarakat. Makana dan hasil bumi dibagikan kepada rakyat sebagai simbol kepedulian sosial f dan penyebaran berkah. Sekaten tidak hanya sebagai bentuk ibadah tetapi juga sarana menebar kesejahteraan secara merata.

### 4. I'tidal (Keadilan dan Keseimbangan)

I'tidal berarti bersikap lurus dan adil, serta mampu menempatkan sesuatu secara proposional. Dalam prinsip Aswaja, I'tidal menjadi pedoman untuk bersikap objektif, tidak berat sebelah, serta menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan dalam setiap

aspek kehidupan. Dalam tradisi Sekaten, nilai i'tidal tercermin dalam momen pembagian Gunungan Maulud. Semua masyarakat. Semua Masyarakat tanpa memandang status sosial baik rakyat biasa maupun bangsawan diperbolehkan ikut serta memperoleh bagian dari gunungan yang dianggap penuh berkah. Hal ini menunjukkan prinsip keadilan dalam distribusi rezeki yang inklusif dan diskriminatif. Lebih dari itu, pendekatan dakwah dalam Sekaten, juga mencerminkan sikap I'tidal yaitu tidak keras dan memaksa, namun juga tidak membiarkan penyimpangan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Tradisi Sekaten merupakan cerminan konkret dari keagamaan Islam Nusantara yang mengharmonisasikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Lebih dari sekedar perayaan Maulid Nabi, Sekaten adalah bentuk dakwah kultural yang telah diwariskan sejak zaman Walisongo, khususnya oleh Sunan Kalijaga. Berbagai ritual seperti gamelan Sekaten, kirab gunungan, pembacaan maulid, dan pasar malam memuat nilai-nilai spiritual seperti tauhid, cinta Rasul, akhlak mulia, serta semangat persaudaraan. Tradisi ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak budaya lokal, tetapi menyerapnya secara bijak dan sejalan dengan ajaran luhur. Prinsip Ahlulsunah wal Jamaah (Aswaja An-Nahdliyah) sangat terasa dalam pelaksanaan Sekaten, yang menjunjung sikap moderat, toleran, dan seimbang. Dalam konteks ini, Sekaten menjadi media dakwah yang membumi, membentuk karakter religius yang menghargai budaya, dan memperkuat harmoni sosial. Di tengah tantangan modern seperti globalisasi dan radikalisme, Sekaten berfungsi sebagai peneguh identitas Islam Nusantara yang damai, inklusif, dan terbuka. Karena itu, pelestarian tradisi ini penting sebagai simbol Islam yang ramah dan membaaur dengan kearifan lokal.

### **Saran**

Berdasarkan kajian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sekaten serta relevansinya dengan prinsip-prinsip Ahlulsunah wal Jama'ah An-Nahdliyah, maka ada diperlukan adanya pelestarian tradisi Sekaten secara berkelanjutan, baik oleh pemerintahan daerah, komunitas budaya, maupun institusi keagamaan, agar nilai-nilai Islam yang membumi melalui pendekatan kultural tidak tergerus oleh arus modernisasi

# SEKATEN SEBAGAI SIMBOL KEBERAGAMAN ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TENTANG TRADISI, RITUAL, DAN NILAI ASWAJA

dan globalisasi yang cenderung mereduksi makna lokalitas. Selain itu, sangat disarankan agar generasi muda dilibatkan secara aktif dalam setiap prosesi dan kegiatan Sekaten, baik dalam partisipasi langsung maupun edukasi melalui jalur pendidikan dan media digital. Dengan demikian, nilai-nilai luhur Islam dalam tradisi Sekaten dapat terus diwariskan lintas generasi, serta menjadi sumber inspirasi dalam membangun peradaban Islam yang rahmatallil ‘alamin berbasis pada kearifan lokal.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, I., Syafrijal N, B., Octa N, A., & Rizky P, A. (2021). *Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta*. Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture, 3(2), 49. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i2.1718>
- Alam, f., Putri, S. V., Oktavia G., Yuniar, A., & Aminati a. (2025). *Nilai-Nilai Eksistensi Tradisi Sekaten dalam Prespektif Hukum Adat dan Hukum Islam*. Mandub: Jurnal Sosial Politik Sosial, Hukum dan Humaniora, 2(2). DOI:10.59059/mandub.v2i2.1236
- Apriani, N., & Hanafiah, N. S. (2022). *Telaah Eksistensi Hukum Adat Pada Hukum Positif Indonesia dalam Perspektif Aliran Sociological Jurisprudence*. Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis, 3(3), 231–246. <https://media.neliti.com/media/publications/459860-review-the-existence-of-customary-law-on-7490808d.pdf>
- Dutayana, M. K. & Bustami, A. L. (2022). *Tradisi Sekaten Yogyakarta terhadap Perkembangan pada Abad Ke-21 dalam Teori Sosial Budaya*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 4449–4461. DOI: 10.31004/jpdk.v4i6.8966
- Eko, M. F., Al-Mumtaza, D. H., & Panggabean, Y. P. (2022). *Konstruksi Sosial Tradisi Sekaten Surakarta dalam Perspektif Teori Tafsir Sosial*. Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 2(3). DOI: 10.47861/tuturan.v2i3.1079
- Lestari, D. P., & Haryanto, B. (2022). *Revitalisasi Budaya Sekaten Melalui Media Digital: Studi Kasus di Kota Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Komunikasi Komunika, 16(1), 58–70. DOI: 10.20473/komunika.v16i1.2022.4321 (ejournal.komunika.com)

- Makhfudoh, A. (2020). *Yogyakarta Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Sekaten di Keraton* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. [http://digilib.uinsa.ac.id/45080/2/Alfi%20Makhfudoh\\_A92216059.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/45080/2/Alfi%20Makhfudoh_A92216059.pdf)
- Nursolehah, Noor, S., & Rizky, K. (2022). *Akulturası Islam dengan Budaya Jawa pada Tradisi Sekaten di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*. *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.15408/virtu.vxxx.xxxxx>
- Ponulele, M. I. A., Faizullah, M. Y. M., & Astuti, H. T. (2023). *Tradisi Sekaten dalam Pandangan Santri Milenial: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari*. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2(1), 22–30. DOI: 10.37252/jpkin.v2i1.516 (jurnalannur.ac.id)
- Pramusinto, E. & Wahono, S. M. (2020). *Keterkaitan antara Upacara Adat Tradisional Sekaten dengan Pengembangan Kepariwisata di Kota Surakarta*. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 16(1), 32–49. DOI: 10.56910/gemawisata.v16i1.109
- Pratisara, D. (2020). *Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawaen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila*. *Jurnal Pancasila*, 1(2). <https://journal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/52090>
- Putri, K. & Siswadi, G. A. (2024). *Tradisi Sekaten Yogyakarta dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Kebudayaan Nasional*. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 24(2), 25–34. DOI: 10.32795/ds.v24i2.5946
- Rahmawati, A., & Yasir, H. Y. (2024). *Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya Terhadap Tradisi Sekaten di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Kaganga*, 8(1), 74–82. <https://ejournal.unib.ac.id/jkaganga/article/view/32135/14373>
- Septyaningrum, L. (2016). *Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Sekaten di Keraton Yogyakarta* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24250/1/12510018\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24250/1/12510018_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)
- Zuhdi, M. N. & Sawaun, S. (2022). *Dialog Al-Qur'an dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta*. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1). DOI: 10.24090/maghza.v2i1.1548